



PELATIHAN *SERUNAI* DI SANGGAR PALITO DESA PONDOK KANDANG KABUPATEN MUKO

Muke Juida¹; Tulus Handra Kadir²;

¹ Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : mukejuida@gmail.com¹, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to identify and describe the training to play a traditional musical instrument called *serunai* at Palito Studio, Pondok Kandang Village, Mukomuko Regency. This research belongs to a descriptive study using qualitative approach. The main instrument in this study was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing tools, cameras, and cellphones. The data were collected through observation, interview, and documentation. The data was analyzed through data reduction, data presentation, and data verification. The results show that the training in Palito studio uses a direct approach or "direct instruction" with the technique of introducing the song and the tone of the song to *serunai* as well as the way to produce the tones technically. Students immediately practice playing the songs being learned while "inserting technical in-depth material and sense of taste" when practicing to play the songs as well as applying the peer tutor method. The *serunai* training at the Palito studio essentially provides provisions for "basic skills" to play *serunai* by using material recognition method, "monitored independent training," and peer tutor method. Students who have basic abilities can deepen the technique of playing *serunai* and deepen their sensitivity to *serunai* tones in *seruna* performances in society ("by experience").

Keywords: Training, Serunai, Palito Desa Pondok Kandang Studio

A. Pendahuluan

Seni musik daerah termasuk kekayaan seni budaya bangsa yang juga termasuk materi ajar yang dipelajari pada mata pelajaran khusus di sekolah-sekolah yakni mata pelajaran seni budaya. Seni musik daerah adalah bagian dari seni budaya yang penting dipelajari, mengingat pengertian seni sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara dalam Pridson Mandiangan (2012:101), adalah segala sesuatu yang dibuat manusia yang memiliki beragam keindahan, sedangkan budaya adalah suatu bentuk cara hidup yang dapat berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang secara turun temurun dari satu generasi sampai dengan generasi berikutnya. Seni Budaya termasuk dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan sangat sulit untuk dipisahkan. Karena setiap seni mengandung kebudayaan bermacam ragam dan juga setiap daerah memiliki kebudayaan yang bermacam-macam bentuk yang memiliki nilai seni yang sangat indah dan berharga.

Salah satu seni musik yang menjadi bagian kekayaan seni budaya daerah adalah *serunai* dari daerah Mukomuko Bengkulu yang menjadi bahasan dalam skripsi ini. Di daerah Mukomuko Bengkulu, kesenian *serunai* berfungsi sebagai kesenian tradisional yang digunakan untuk penyambutan terhadap raja-raja atau tamu penting. Seiring perkembangan zaman dari tahun ke tahun maka kesenian *serunai* juga mulai dipersembahkan untuk acara pernikahan dan juga dimainkan ketika acara perlombaan berbentuk tarian. Kesenian *serunai* juga populer untuk mengiringi pertunjukkan *pancat silat* sebelum tarian *gandai* dilaksanakan. Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu memiliki satu jenis tarian yang disebut tari *gandai*, dimana *serunai* menjadi musik pengiring tarian *gandai*. Dalam sebuah penampilan, *serunai* dapat dimainkan secara solo (sendirian) dan dapat digabungkan dengan alat musik tradisional lainnya, seperti *gendang dol* yang menghasilkan perpaduan bunyi dan irama yang khas dari Kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu. Kesenian *serunai* ini dimainkan oleh seniman tertua yang ada di daerah Kabupaten Mukomuko.

Pada masa sekarang, seniman *serunai* semakin berkurang jumlahnya, sehingga kabupaten Mukomuko mengalami keterbatasan sumberdaya pemain *serunai*. Pengajaran *serunai* kepada generasi muda relatif sedikit dilaksanakan karena keterbatasan sumberdaya. Akibatnya, relatif tidak ada yang mengetahui bagaimana mengajarkan cara memainkan *serunai* kepada generasi muda sebagai generasi penerus. Sementara pada sisi lain, *serunai* dan seniman *serunai* sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup seni budaya Mukomuko Bengkulu dan demi pengembangan kesenian tradisional daerah Mukomuko Bengkulu. Salah satu seniman *serunai* yang masih tersisa dan masih aktif berperan sebagai pemain *serunai* adalah bapak Makruf. Dalam kesehariannya, bapak Makruf juga mengelola sebuah sanggar kesenian yang dinamakan sanggar Palito. Selain mengisi kegiatan seni budaya, sanggar Palito juga menyelenggarakan pengajaran *serunai* kepada generasi muda sebagai generasi penerus dalam bentuk pelatihan memainkan *serunai*.

Sanggar Palito merupakan sanggar yang berasal dari Desa Pondok Kandang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko. Sanggar Palito mulai didirikan oleh Makruf pada tahun 1994, dan terus berkembang pada saat sekarang ini. Sanggar Palito merupakan Sanggar pertama yang ada di Desa Pondok Kandang yang memiliki kemajuan dari tahun ketahun dibawah asuhan bapak Makruf. Sanggar Palito merupakan sanggar yang sudah diakui dan disahkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Mukomuko sebagai Sanggar Pendiri ataupun Sanggar yang banyak peminat mengikuti pelatihan *serunai* di Sanggar Palito Desa Pondok Kandang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko. Sanggar Palito juga

termasuk sanggar yang sudah banyak cabang disetiap desa-desa yang ada di Kabupaten Mukomuko. Sejarah dari Sanggar Palito ini diambil dari pengalaman didesa pada zaman dahulu yang belum adanya listrik didesa-desa mereka menggunakan penerangan lampu yang dibuat sendiri dari botol minum yang diisi minyak tanah dan juga sumbu kompor yang disebut dengan “*Palito*”, dari kata Palito mulai lah ide mengenai sanggar yang dikait-kaitkan dengan penerangan yang dilakukan Palito dan dibentuk lah Sanggar dengan sebutan sanggar Palito yang sama kaitannya dengan Serunai sebagai pengiring tarian *gandai* Kabupaten Mukomuko dan Palito sebagai pengiring dari kegelapan yang menerangi. Sanggar Palito tidak memfokuskan usia yang mau belajar ataupun mengikuti pelatihan *serunai* yang ada di sanggar Palito Desa Pondok Kandang kabupaten Mukomuko, banyaknya generasi milenial yang ikut dalam pelatihan disanggar Palito di Desa Pondok Kandang Kabupaten Mukomuko.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelatihan memainkan alat musik tradisional serunai di Sanggar Palito Desa Pondok Kandang Kabupaten Mukomuko.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang berkaitan dengan investigasi dimana data yang dikumpulkan secara bertatap muka dengan orang-orang yang berada di tempat penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara terbuka untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009:6). Objek penelitian ini lebih diarahkan terhadap pelatihan serunai disanggar palito desa pondok kandang Kabupaten Mukomuko. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

C. Pembahasan

1. Serunai dalam Masyarakat Mukomuko

Serunai dalam masyarakat Mukomuko dikenal dengan beberapa istilah yang berbeda pada setiap kecamatan sesuai dengan bahasa di daerah masing-masing. Ada wilayah malindeman ipuh serunai disebut dengan *seghonai*, sementara pada daerah pelosok di malin deman ipuh, yaitu pada masyarakat suku pekal, *serunai* disebut dengan *sunai*. Sedangkan istilah serunai merupakan istilah umum bagi alat musik ini bagi masyarakat Mukomuko pada umumnya.

a. Penggunaan serunai di mukomuko

Secara umum *serunai* digunakan oleh masyarakat Mukomuko sebagai musik pengiring tari yang disebut tari *gandai*. Tari *gandai* adalah tarian berpasangan dari suku pekal yang ada di Mukomuko. Pada masa dahulu kebiasaan masyarakat suku pekal setiap malam jumat, bertempat di balai desa atau di halaman rumah kepala desa mulai pukul 7 malam hingga pukul 6 pagi, berkumpul bersuka cita menari *gandai* dengan

alunan serunai dan berbalas pantun. Tari *gandai* berangkat dari cerita perpisahan pasangan kekasih yaitu 'malin deman' yang merupakan seorang lelaki asal Mukomuko (manusia bumi) dengan 'puti bungsu' seorang dewi dari khayangan (manusia langit). adalah cerita rakyat yang muncul di daerah malin deman.

Tarian *gandai*, semakin lama semakin diminati oleh masyarakat muda Mukomuko terutama kaum wanita sehingga semakin banyak peminat, penari, dan pemusik *gandai*. Maka seiring dengan peningkatan minat kaum muda Mukomuko terhadap tari *gandai* yang diiringi serunai ini maka tari *gandai* dan serunai menjadi semakin dikenal dan semakin sering dipertunjukkan di daerah lain diluar daerah Kabupaten Mukomuko.

Selanjutnya, beberapa orang yang telah mempelajari kesenian *gandai* beserta musiknya (*serunai* dan *redap*) mengembangkannya di daerah lain dengan beberapa pengembangan tari kreasi *gandai* dan lagu-lagu pengiring yang semakin bervariasi. Namun perkembangan diluar kecamatan Malin Deman ternyata tidak menciptakan kondisi yang berlawanan dengan perkembangan di daerah asalnya. Ironisnya, di kecamatan malin deman tidak lagi ditemukan pemain musik dan penari *gandai* yang mahir. Sekarang di kecamatan malin deman *gandai* hanya masih dipertahankan oleh satu grup *gandai* yang terdapat di desa serami baru walau tidak bisa tampil rutin dan latihan karena terbatasnya pelatih. Hanya tersisa satu orang pemusik *Serunai* yaitu Nik Fauzi alias Mamang. Nik Fauzi atau Mamang ini sekarang sedang terus dilatih atau dibina oleh bapak Makruf seorang pemusik *serunai* senior dari kecamatan Pondok Suguh.

b. Lagu-Lagu *Serunai*

Lagu *serunai* tidak memiliki nama-nama tertentu untuk masing-masing lagu. Lagu-lagu *serunai* pada hakikatnya merupakan pola-pola melodi dan karakter-karakter nada tertentu dengan pola-polanya tersendiri. Namun, lagu-lagu *serunai* dikategorikan kedalam dua kelompok yaitu lagu untuk tari silat persembahan dan beberapa tarian tradisional mukomuko tanpa pantun, dan lagu-lagu pantun. Pola dan karakteristik nada dan irama serunai mengikut kepada pola dan irama gendang untuk kategori serunai untuk tari silat persembahan dan tarian tradisional tanpa iringan pantun. Sedangkan untuk kategori *serunai* dengan lagu pantun, pola dan karakteristik nada dan suara *serunai* mengikut kepada pola dan irama pantun. Semua pantun di mukomuko untuk konteks ini adalah "didendangkan." Biasanya, lagu-lagu pantun digunakan untuk mengiringi tari *gandai*.

c. Serunai di Sanggar

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mukomuko, sanggar kesenian yang fokus pada kesenian serunai adalah sebagai berikut;

- 1) Sanggar Palito desa Pondok Kandang di Kecamatan Pondok Suguh.
- 2) Sanggar Sirih Serumpun desa Dusun Baru Kecamatan Air Dikit.
- 3) Sanggar Payung Bulan desa Pondok Lunang Kecamatan Air Dikit.
- 4) Sanggar Air Dikit Sakti desa Kecamatan Air Dikit.
- 5) Sanggar Puti Renung Bulan desa Lubuk Pinang Kecamatan Lubuk Pinang.

2. Pelatihan Serunai di Sanggar Palito

Sanggar palito berasal dari kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Berdirinya sanggar palito pada awalnya berasal dari keinginan seorang seniman

serunai bernama Makruf untuk mengembangkan alat musik *serunai* pada tahun 1994. Makruf mengajak saudaranya untuk bersama mengembangkan sanggar guna mengajar para generasi muda disana untuk bermain *serunai*. Namun, berhubung pada saat itu Makruf masih berdomisili di kota Bandung maka misinya dalam mengajarkan serunai kepada generasi muda masih belum terlaksana dengan baik dan maksimal. Pada tahun 2001 Makruf memutuskan untuk kembali ke Mukomuko karena mendengar antusias dan semangat para pemuda untuk belajar bermain *serunai*. Kembalinya Makruf menjadi titik baliknya sanggar Palito yang tidak berjalan secara maksimal pada saat itu.

Sebagai seseorang yang telah memiliki banyak pengalaman pada saat merantau membuat Makruf dipercayai oleh masyarakat Mukomuko saat itu sehingga banyak pemuda-pemudi tertarik untuk bergabung di Sanggar Palito Desa Pondok Kandang Kabupaten Mukomuko. Awal nama dari Palito di ambil dari kisah zaman dahulu yang belum adanya listrik di desa-desa sehingga mereka menggunakan penerangan lampu yang dibuat sendiri dari botol minuman yang diisi minyak tanah dan juga sumbu kompor yang disebut dengan Palito, sehingga nantinya sanggar Palito ini bisa dijadikan penerang yang mampu menerangi dalam artian mengembangkan budaya tradisi berupa alat musik *serunai* dan tari *gandai*.

a. Tujuan Sanggar Palito

Tujuan dari sanggar Palito yaitu untuk mengembangkan tradisi kesenian yang ada di daerah Kabupaten Mukomuko, dalam upaya mengawal berbagai budaya daerah dari budaya asing yang datang, agar jati diri budaya daerah Kabupaten Mukomuko tidak akan punah dari masa kemasa akibat berkembangnya teknologi pada saat ini. Dan juga untuk menjaga mutu seni budaya *serunai* dan mengemas ciri khas budaya daerah. Untuk melahirkan generasi penerus dalam upaya pengembangan minat masyarakat terhadap pelatihan bermain *serunai*. Oleh karena itu dibutuhkan daya tarik untuk memikat para generasi yang sekarang untuk mengenal alat musik *serunai* dan mencoba untuk memainkan alat musik *serunai* sehingga nantinya dapat menjadi kebanggaan sendiri yang berdampak dalam mengembangkan alat musik *serunai* sebagai khas budaya dari Kabupaten Mukomuko.

b. Pelaksanaan

Pelatihan Minggu I

Pada pertemuan pertama ini pelatih memperlihatkan kepada pelajar bentuk fisik alat musik *serunai*, bagian-bagian dari alat musik *serunai*, serta bahan material dari alat musik *serunai*. Pelatih meminta kepada masing-masing pelajar untuk memperhatikan dengan seksama bentuk alat musik tersebut. Pengenalan bentuk fisik alat musik *serunai* memakan waktu kurang lebih 40 menit. Pada saat memperkenalkan bentuk fisik alat musik *serunai*, pelatih menyelipkan beberapa gurauan agar pelajar tidak merasakan kebosanan dan merasa relax dan santai dalam menjalani proses pelatihan. Selanjutnya pelatih memberi jeda waktu kepada pelajar guna beristirahat dan menunaikan ibadah lebih kurang selama 20 menit. Selanjutnya, 60 menit waktu yang tersisa digunakan pelatih untuk mendemonstrasikan cara memainkan *serunai* dan memperdengarkan beberapa contoh lagu-lagu pantun pengiring tari *gandai*. Selama mendemonstrasikan dan mencontohkan lagu-lagu pantun pengiring tari *gandai*, pelatih menyelipkan kesempatan kepada pelajar untuk interaksi dan menanyakan hal-hal yang menarik perhatiannya dari permainan serunai yang didemonstrasikan tersebut, kepada pelatih. Dengan cara ini, maka tanpa terasa waktu pelatihan berjalan tanpa ada kebosanan.

Pada tahap seleksi, masing-masing pelajar diminta oleh pelatih untuk mencoba memainkan alat musik *serunai*. Dari hasil praktik memainkan *serunai* ini pelatih dapat mengidentifikasi potensi kemampuan pelajar dalam memainkan *serunai*. Berdasarkan hasil seleksi pelatih selanjutnya membagi kelompok pelatihan. Sebelum dibagikan ke dalam bentuk kelompok, pelatih meminta pelajar untuk berhitung guna memastikan berapa orang total jumlah pelajar keseluruhan. Dari total jumlah pelajar, pelatih mengelompokkan pelajar yang memiliki potensi kemampuan lebih dengan pelajar yang memiliki potensi kemampuan kurang dari lainnya. Selanjutnya, berdasarkan jumlah kelompok ini pelatih membagi kelompok pelatihan secara 'proporsional' antar pelajar yang memiliki kemampuan lebih dan yang kurang untuk masing-masing kelompoknya. Proses seleksi dan pembagian kelompok pelatihan ini memakan waktu lebih kurang 50 menit. Selanjutnya pelatih memberi jeda waktu untuk istirahat dan ibadah selama lebih kurang 20 menit.

Selesai istirahat, pelatihan dilanjutkan dengan materi pengenalan nada, suara dan teknik memainkan serunai meliputi; cara meniup *serunai*, cara menghasilkan nada atau suara *serunai* yang meliputi posisi jari pada *serunai*, mengatur nada atau suara, posisi badan saat meniup *serunai*. Terlebih dahulu pelatih mencontohkan bagaimana cara menghasilkan nada dan suara *serunai* dan teknik memainkan *serunai*.

Pelatihan Minggu II

Pada pertemuan ini pelatih meminta pelajar masing-masingnya untuk mempraktikkan teknik memainkan serunai secara berurutan. Pertama dipraktikkan bagaimana posisi jari yang tepat pada lubang nada serta teknik buka tutup lubang untuk menghasilkan nada. Saat berlatih bagaimana memposisikan jari dengan tepat, pelatih memeriksa setiap pelajar dan memperbaiki posisi jari pelajar yang masih belum tepat. Proses ini memakan waktu lebih kurang 40 menit. Selesai proses ini pelatih memberikan jeda waktu 20 menit untuk istirahat dan ibadah.

Setelah selesai istirahat pelatihan dilanjutkan dengan materi cara meniup dan menghasilkan nada *serunai*. Pelatih mencontohkan cara meniup *serunai* dan menghasilkan nada serunai selama lebih kurang 20 menit. Dan selanjutnya pelatih meminta pelajar untuk langsung mempraktikkan cara meniup dan menghasilkan nada seperti yang telah dicontohkan. Keseluruhan proses latihan cara meniup dan menghasilkan nada ini memakan waktu selama 60 menit.

Proses pelatihan materi lagu pantun "*lubuk pinang basimpang tigo*" diawali dengan "pemanasan" kurang lebih 5-10 menit sebelum memainkan nada yang akan dimainkan. Pemanasan meliputi pemanasan penjarian, dan peniupan *serunai*. Setelah pemanasan selesai, pelajar diperdengarkan lagu pantun "*lubuk pinang basimpang tigo*" yang biasa digunakan sebagai lagu iringan tari *gandai*. Kemudian pelatih mengenalkan nada-nada lagu pantun "*lubuk pinang basimpang tigo*" serta cara menghasilkan nada tersebut pada serunai. Selanjutnya pelatih meminta pelajar untuk mempraktikkan memainkan nada-nada lagu yang telah diperdengarkan dan dilatihkan, dalam kelompok masing-masing.

Pelatihan Minggu III

Pada pertemuan ini pelajar berlatih secara mandiri memainkan lagu pantun "*lubuk pinang basimpang tigo*" sambil terus dipantau oleh pelatih. Selama proses ini pelatih akan membenarkan teknik memainkan yang masih belum tepat dipraktikkan oleh pelajar. Pelatih mengontrol permainan *serunai* oleh pelajar pada masing-masing kelompok dan terus

melakukan perbaikan atau pembetulan setiap ditemui ada pelajar yang masih belum tepat mempraktikkan teknik memainkan lagu pantun "*lubuk pinang basimpang tigo.*" Proses ini berlangsung selama lebih kurang 50 menit. Selanjutnya pelatih memberi jeda waktu untuk istirahat dan ibadah selama lebih kurang 20 menit.

Selesai istirahat dan ibadah, pelatihan dilanjutkan dengan materi latihan mandiri dalam kelompok masing-masing. Dalam proses pelatihan pelatih masih memantau setiap kelompok masing-masing dan pada saat proses pelatihan berlangsung pelatih masih menemukan beberapa pelajar yang masih belum bisa saat memainkan nada *serunai* maka pelatih meminta kepada pelajar yang sudah mampu memainkan nada *serunai* untuk membantu kelompok yang belum mampu dalam memainkan nada *serunai*. Apabila selama proses pelatihan berlangsung ada salah satu pelajar yang masih belum mampu memainkan *Serunai* beserta nada, maka teman yang ada dalam satu kelompok tersebut dapat membantu dan mengajarnya, sehingga pelatih menerapkan "tutor sebaya" terhadap pelajar dalam proses pelatihan.

Pada pertemuan ke 6 setiap orang mempraktikkan materi lagu pantun yang telah dipelajari sesuai dengan kelompok masing-masing secara bergantian. Seluruh pelajar menampilkan lagu pantun yang telah mereka pelajari tanpa diinterupsi oleh pelatih. Setelah semua pelajar menampilkan lagu pantun maka pelatih menyampaikan ulasan evaluatif atas penampilan lagu pantun oleh masing-masing pelajar. Selanjutnya, pelatih mencontohkan permainan serunai sebagai perbaikan kepada pelajar yang permainan serunainya masih belum tepat berdasarkan penampilan yang telah dilakukan pada pertemuan 6 ini. Dari keseluruhan pelajar yang berjumlah 25 orang, terdapat 17 orang pelajar yang masih belum tepat memainkan *serunai* dan perlu perbaikan lebih lanjut. Pelatih menunjukkan perbaikan yang harus dilatih kembali oleh masing-masing dari 17 orang pelajar yang masih belum tepat dalam memainkan *serunai*, sebagai latihan rumah. Tujuan pelatih memberikan tugas latihan dirumah kepada 17 orang pelajar tersebut agar mereka memiliki kesiapan untuk mengikuti materi pelatihan selanjutnya pada pertemuan selanjutnya yakni pertemuan ke 7.

Pelatihan Minggu IV

Materi pelatihan pada pertemuan ke 7 adalah penampilan tim serunai oleh pelajar. Tujuan penampilan tim serunai adalah menanamkan rasa 'satu tim' kepada pelajar dalam memainkan *serunai*. Karena pada pertunjukan aslinya pemain *serunai* menjadi bagian dari satu tim utuh yakni tim tari *gandai*. Untuk itu, pelatih membagi kelompok pelatihan menjadi dua tim *serunai*, dengan pembagian, kelompok 1, 2, 3, bergabung menjadi Tim 1, dan kelompok 4, dan 5, bergabung menjadi Tim 2. Dengan membagi kelompok pelatihan menjadi tim serunai maka setiap pelajar akan memainkan serunai 'atas nama tim' atau 'mewakili tim.' Selama proses pelatihan ini pelatih tetap melakukan evaluasi dan koreksi untuk perbaikan kepada setiap pelajar yang didapati masih belum dapat memainkan *serunai* dengan baik dan benar.

Materi pelatihan pada pertemuan ke 8 adalah sama dengan materi pelatihan pada pertemuan ke 7. Hanya saja penampilan tim serunai dilanjutkan oleh Tim 2 dari Kelompok pelatihan 4 dan 5.

Pelatihan Minggu V – Minggu VIII

Pelatihan pada pertemuan ke 9 hingga pertemuan ke 16 materi pelatihan adalah latihan mandiri, namun tetap dipantau dan dikoreksi dimana perlu oleh pelatih. Tujuan materi

pelatihan untuk penampilan secara mandiri adalah melatih pelajar untuk menguasai teknik memainkan *serunai* dan mematangkan penguasaan materi yang telah diajarkan. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh pelatih selama proses pelatihan dari awal hingga pertemuan ke 16, 8 orang pelajar dari keseluruhan 25 orang pelajar telah berhasil menguasai teknik memainkan *serunai* dengan baik. Sementara sisanya sebanyak 17 orang pelajar masih melanjutkan pelatihan untuk meningkatkan penguasaannya dalam memainkan *serunai*.

D. Simpulan

Pelatihan *serunai* di sanggar Palito merupakan suatu proses belajar memainkan *serunai* yang bersifat praktis dalam arti kemampuan praktis, dimana target pelatihan atau hasil belajar di sanggar Palito adalah “kemampuan memainkan *serunai*” yang dalam hal ini adalah memainkan “lagu pantun” *lubuk pinang basimpang tigo*”. Kategori ‘kemampuan memainkan *serunai*’ menurut versi sanggar Palito termasuk terbangunnya “kepekaan rasa terhadap nada dan suara *serunai*.” Oleh karena itu, lamanya durasi waktu pelatihan di sanggar Palito bersifat “relatif” tergantung kepada potensi kemampuan pelajar yang belajar memainkan *serunai* di sanggar Palito. Untuk mencapai target pelatihan sanggar Palito menggunakan pendekatan secara langsung, atau “*direct instruction*” dengan teknik mengenalkan lagu dan nada lagu tersebut pada *serunai* serta cara menghasilkan nada *serunai* secara teknis, pelajar langsung berlatih memainkan lagu yang dipelajari sambil “memasukkan materi pendalaman teknis dan kepekaan rasa” saat berlatih memainkan lagu *serunai*, serta menerapkan metode “tutor sebaya.” Dalam rangka pencapaian target pelatihan, materi pelatihan pada sanggar Palito hanya sebatas pelajar mampu memainkan salah satu versi lagu *serunai* untuk mengiringi tari *gandai*.

Pelatihan *serunai* di sanggar Palito pada hakikatnya memberikan bekal “kemampuan dasar” memainkan *serunai*, dengan metode pengenalan materi, “latihan mandiri terpantau,” dan tutor sebaya. Selanjutnya, selesai pelatihan, pelajar yang telah memiliki kemampuan dasar tersebut dapat mendalami teknik memainkan *serunai* dan memperdalam kepekaan rasa terhadap nada *serunai* didunia pertunjukan *serunai* dalam masyarakat (“*by experience*”).

Daftar Rujukan

Mandiangan, P., Amperawan, A., & Sukarman, S. Konsep Melestarikan Budaya melalui Upaya Penghijauan Lingkungan Kampus Politeknik Negeri Sriwijaya. *Vitruvian*, 6(2), 185915.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya